

KESANTUNAN BERTUTUR DIALOG TOKOH DALAM FILM SANG PENCERAH KARYA HANUNG BRAMANTYO

Oleh

Yorista Indah Astari
Nurlaksana Eko Rusminto
Munaris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail: yoristaindahastari@ymail.com

Abstract

The study aimed to describe how the politeness used in the dialogue by the character of *Sang Pencerah* movie which was made by Hanung Bramantyo and the implementation in bahasa Indonesia learning for Senior High School Students. This research used descriptive qualitative method. The result of this research showed that *Sang Pencerah* movie used various maxim of politeness such as wisdom maxim, generosity maxim, praise maxim, humility maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. *Sang Pencerah* movie used linguistic politeness form was characterized by various expressions. *Sang Pencerah* movie used form of linguistic politeness was characterized by expression of markers of politeness such as help, please, come on, pardon, let, thank you, and permission. *Sang Pencerah* movie was used pragmatic politeness as expression with the variety of speech act with two form of speech, such as interrogative and declarative speech.

Keywords: linguistic, maxim, politeness, pragmatic, sang pencerah movie.

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan bertutur dalam film *Sang Pencerah* menggunakan beragam maksim kesantunan, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Film *Sang Pencerah* menggunakan bentuk kesantunan linguistik yang ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan, yaitu tolong, silakan, mari, maaf, ayo, terimakasih, dan permisi. Film *Sang Pencerah* menggunakan kesantunan pragmatik sebagai ekspresi berbagai tindak tutur dengan dua bentuk tuturan, yaitu tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Kata kunci: film sang pencerah, kesantunan, linguistik, maksim, pragmatik.

PENDAHULUAN

Bertutur merupakan kegiatan sosial dan realisasi dari berbahasa. Bahasa bersifat abstrak, sedangkan bertutur bersifat konkret. Sehingga dalam bertutur tentu menggunakan bahasa dalam proses penyampaian maksud, ide, gagasan, pikiran, dan perasaannya. Menurut Keith Allan (dalam Rahardi, 2005: 52) bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Sama halnya dengan kegiatan-kegiatan sosial lainnya, kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila para peserta pertuturan tersebut semuanya dapat terlibat aktif di dalam proses bertutur. Agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar, mereka harus saling bekerja sama. Salah satu cara kerjasama yang baik dapat dilakukan dengan perilaku santun dalam bertutur. Jika kesantunan bertutur dapat terjaga dengan baik, maka tuturan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kesantunan bertutur, sebab tuturan yang santun akan mempermudah dalam menjaga proses berkomunikasi. Leech (1993: 206-207) membagi prinsip kesantunan menjadi 6 maksim. Dari pembagian keenam maksim tersebut,

sering kita jumpai penggunaannya dalam percakapan sehari-hari. Maksim-maksim tersebut antara lain (1) maksim kearifan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim pujian (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*aggrement maxim*), (6) maksim simpati (*sympathy maxim*).

Menurut Rahardi (2005: 118) dalam menjaga tuturan agar tetap terlihat santun, penyampaian tuturan tersebut dapat menggunakan wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik yang akan melahirkan kesantunan linguistik, dan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik yang akan menghasilkan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik merupakan kesantunan yang menggunakan tindak tutur langsung. Kesantunan linguistik ditandai dengan tuturan-tuturan yang menggunakan penanda kesantunan misalnya, *tolong*, *maaf*, dan *terima kasih*. Kesantunan pragmatik merupakan kesantunan yang dituturkan secara tidak langsung. Kesantunan pragmatik merupakan tuturan yang diungkapkan berbeda dengan apa yang diharapkan. Kesantunan pragmatik dibagi menjadi

dua, yaitu kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Menurut Chaer (2010: 59) kesantunan dengan menggunakan tuturan deklaratif dapat dilakukan sebagai ekspresi kesantunan pragmatik misalnya, *suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan*. Sedangkan kesantunan dengan menggunakan tuturan interogatif dapat dilakukan sebagai ekspresi dari kesantunan pragmatik misalnya, *perintah, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan*.

Penggambaran bentuk interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat dapat kita lihat di layar kaca, khususnya film. Film merupakan salah satu media *audiovisual* yang disampaikan kepada khalayak ramai dengan menggunakan gambar bergerak serta didukung oleh audio. Film merupakan gambar hidup yang bergerak untuk membangun suatu cerita, termasuk dalam menggambarkan kehidupan khususnya kehidupan manusia. Barker (2011: 10) menjabarkan film merupakan medium paling efektif untuk mempresentasikan dan menyebarluaskan gagasan budaya nasional kepada masyarakat Indonesia merdeka.

Dialog film merupakan percakapan atau pertuturan kata-kata oleh para pemeran dalam suatu film. Dialog yang baik serta didukung ekspresi yang tepat akan memudahkan penonton untuk memahami cerita suatu film.

Berdasarkan definisi dialog film yang sudah dijelaskan, penulis tertarik meneliti dialog yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan. Kemudian penulis juga tertarik melakukan penelitian kesantunan bertutur secara linguistik dan secara pragmatik. Pada penelitian ini, yang menjadi objek kajian penulis merupakan film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo yang berdurasi seratus dua belas menit. Film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo ini merupakan film yang bergenre drama sejarah. Film *Sang Pencerah* menceritakan kehidupan K.H. Ahmad Dahlan, ulama besar di Indonesia sekaligus sebagai pendiri Muhammadiyah. Film ini mengisahkan tentang perjuangan K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah yang bertujuan untuk memajukan pendidikan dan membangun masyarakat untuk memiliki pikiran yang maju. Film *Sang Pencerah* menggambarkan tokoh dan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan di tengah umat hingga tutup usianya pada

tahun 1923. Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo tahun 2010 ini merupakan pencetus lahirnya film-film sejenisnya. Film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo berhasil meraih gelar sebagai Film Terpuji di ajang Festival Film Bandung (FFB) 2011, selain itu Hanung Bramantyo menyabet gelar sebagai sutradara terpuji dalam film ini.

Kajian sebelumnya dengan judul *Tindak Tutur Dalam Film King Karya Andi Sihasale dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di SMA* dikaji oleh Weni Handayani pada tahun 2014. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Weni Handayani meneliti tentang tindak tutur yang mencakup kelangsungan dan keliteleran tuturan dalam film *King*, sedangkan penelitian ini meneliti kesantunan bertutur yang meliputi kesantunan linguistik, kesantunan pragmatik, dan juga tuturan yang menaati dan melanggar maksimum sopan santun dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo dan kemudian diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Kajian mengenai kesantunan bertutur sebelumnya pernah dilakukan oleh Wini

Arwila (2014) dengan judul skripsi *Kesantunan Bertutur dalam Interaksi Pembelajaran antara Guru dan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, karena pada penelitian sebelumnya mengkaji kesantunan bertutur ketika pembelajaran sedang berlangsung antara guru dan siswa di dalam kelas, kemudian mengimplikasikan kesantunan bertutur terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, sedangkan dalam penelitian ini penulis lakukan pada Film *Sang Pencerah* dan mengimplikasikan kesantunan bertutur dalam Film *Sang Pencerah* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI.

Penulis mengimplikasikan kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Pencerah* pada silabus siswa SMA kelas XI. Pada silabus kelas XI, penulis merasa bahwa kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Pencerah* ini memiliki kaitan teoritis sehingga dapat menjadi referensi guru dalam membelajarkan bahasa Indonesia di dalam kelas. Berdasarkan uraian

tersebut, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesantunan Bertutur Dialog Tokoh dalam Film *Sang Pencerah* Karya Hanung Bramantyo dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Secara harfiah metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar. Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini adalah meneliti kesantunan bertutur yang terdapat di dialog tokoh dalam Film *Sang Pencerah* Karya Hanung Bramantyo. Peneliti mengadakan observasi (pengamatan dialog tokoh), pengisian data pengamatan, penganalisisan data, dan penyimpulan. Data yang dikumpulkan berbentuk data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan berupa angka. Sebagai suatu kepastian bagi sebuah keadaan hasil penelitian ini akan berisi berbagai kutipan data yaitu kutipan dialog tokoh untuk

dideskripsikan dalam kata kajian yang komprehensif dan saling keterhubungan. Deskripsi data yang dianalisis akan ditelaah satu per satu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dari Mahsun (2005: 91). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat. Penelitian ini objek kajiannya adalah film *Sang Pencerah*, jadi peneliti menyimak seluruh dialog dalam film tersebut. Catatan lapangan yang digunakan yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis heuristik. Leech (1993: 61) teknik analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya dengan data-data yang tersedia. Dalam analisis heuristik, analisis berawal dari problema, dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, dan asumsi dasar bahwa penutur menaati prinsip-prinsip pragmatis, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan tuturan. Berdasarkan data yang tersedia hipotesis diuji kebenarannya, apabila hipotesis sesuai berarti pengujian

berhasil. Namun, jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan kenyataannya, peneliti memerlukan hipotesis yang baru untuk kemudian diuji lagi kebenarannya sampai diperoleh hipotesis yang diterima. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap-tahap yang dijabarkan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut. langkah sebagai berikut.

1. Menyimak seluruh dialog tokoh kemudian mencatat data yang memungkinkan merupakan tuturan yang menaati dan melanggar maksim kesantunan, tuturan yang mengandung kesantunan linguistik, serta tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik, ketika Film *Sang Pencerah* sedang berlangsung, termasuk mencatat unsur-unsur konteks dalam pertuturan.
2. Data yang didapat dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif, catatan reflektif, dan analisis heuristik, yakni analisis kesantunan.
3. Mengidentifikasi tuturan yang dituturkan oleh seluruh tokoh yang mengandung bentuk kesantunan.
4. Mengklasifikasi tuturan berdasarkan maksim-maksim kesantunan.
5. Mengklasifikasi tuturan yang di dalamnya menggunakan kesantunan linguistik dengan ditandai adanya penanda kesantunan linguistik dan mengklasifikasi tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan interogatif dengan berbagai ekspresi.
6. Berdasarkan identifikasi dan pengelompokan data, dilakukan penarikan simpulan sementara.
7. Mengecek kembali data yang sudah diperoleh (verifikasi).
8. Penarikan simpulan akhir.
9. Mendeskripsikan implikasi kesantunan bertutur dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo menunjukkan bahwa terdapat beragam tuturan yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan, yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim

kerendahan hati, (5) maksim *kesepakatan*, dan (6) maksim *simpati*. Berdasarkan hasil penelitian, penulis juga menemukan kesantunan yang digunakan dalam bertutur dialog tokoh pada film tersebut dapat menggunakan dua bentuk, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Kesantunan linguistik atau secara langsung, ditandai dengan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Sedangkan, kesantunan pragmatik atau secara tidak langsung menggunakan dua bentuk tuturan, yaitu tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Penaatan keenam maksim kesantunan tersebut seluruhnya ditemukan penerapannya dalam dialog tokoh film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo. Pelanggaran maksim kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pelanggaran maksim *pujian*, maksim *kerendahan hati*, dan maksim *kesepakatan*. Data kesantunan linguistik yang ditemukan dalam dialog tokoh film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo menggunakan penanda kesantunan *tolong*, *silakan*, *mari*, *maaf*, *ayo*, *terima kasih*, dan *permisi*. Data kesantunan yang ditemukan dalam dialog tokoh film ini juga terdapat pada tuturan pragmatik

secara deklaratif dan tuturan secara interogatif. Tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik seperti *ajakan*, *persilaan*, *larangan*, dan *permohonan*. Tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik seperti *perintah*, *larangan*, dan *permohonan*. Penemuan hasil ini berdasarkan tuturan yang dilakukan oleh seluruh tokoh dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo berdurasi seratu lima belas menit. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, kemudian hasil penelitian tersebut diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI.

1. Penaatan dan Pelanggaran Maksim-maksim Kesantunan

Leech dalam Rusminto (2015: 96) menjabarkan bahwa maksim kesantunan dibagi menjadi enam jenis, pertama maksim *kearifan*, kedua maksim *kedermawanan*, ketiga maksim *pujian*, keempat maksim *kerendahan hati*, kelima maksim *kesepakatan*, dan terakhir maksim *simpati*. Penaatan keenam maksim kesantunan tersebut seluruhnya ditemukan penerapannya dalam dialog tokoh film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo. Pelanggaran maksim kesantunan yang ditemukan

dalam penelitian ini adalah pelanggaran maksim *pujian*, maksim *kerendahan hati*, dan maksim *kesepakatan*. Namun, tuturan yang menaati maksim kesantunan yang intensitasnya paling banyak dilakukan adalah tuturan yang menaati maksim *kesepakatan*, sedangkan yang intensitasnya paling sedikit dilakukan adalah maksim *kearifan* dan maksim *pujian*. Tuturan yang melanggar maksim kesantunan yang intensitasnya paling banyak dilakukan adalah tuturan yang melanggar maksim *pujian*, sedangkan yang intensitasnya paling sedikit dilakukan adalah tuturan yang melanggar maksim *Kerendahan Hati*.

2. Kesantunan Linguistik

Kesantunan linguistik merupakan kesantunan yang menggunakan tindak tutur langsung. Kesantunan linguistik ditandai dengan tuturan-tuturan yang menggunakan penanda kesantunan misalnya, *tolong*, *maaf*, dan *terima kasih*.

Berdasarkan hasil penelitian, kesantunan dalam tindak tutur langsung dilakukan dengan ungkapan penanda kesantunan, yaitu *tolong*, *silakan*, *mari*, *maaf*, *ayo*, *terima kasih*, dan *permisi*. Ungkapan penanda kesantunan linguistik yang intensitasnya paling

banyak dilakukan dalam film ini adalah ungkapan penanda kesantunan *ayo*, sedangkan ungkapan penanda kesantunan linguistik yang intensitasnya paling sedikit dilakukan dalam film ini adalah ungkapan penanda kesantunan *tolong*.

3. Kesantunan Pragmatik

Kesantunan pragmatik merupakan kesantunan yang menggunakan tindak tutur tidak langsung. Kesantunan pragmatik merupakan tuturan yang diungkapkan berbeda dengan apa yang diharapkan, sehingga keinginan penutur tidak sesuai dengan apa yang dikatakannya. Kesantunan pragmatik meliputi tuturan yang menggunakan tuturan interogatif dan tuturan deklaratif.

Kesantunan pragmatik tuturan deklaratif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesantunan pragmatik tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *ajakan*, *persilaan*, *larangan* dan *permohonan*. Kesantunan pragmatik tuturan interogatif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *perintah*, *larangan*, dan *permohonan*.

4. Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Di dalam kurikulum 2013 yang sedang digunakan pendidikan di Indonesia saat ini yang lebih menekankan pada pendidikan karakter siswa terdapat komponen-komponen pembelajaran yang berhubungan dengan kesantunan. Kesantunan bertutur dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar siswa kelas XI, dalam KD 3.2 dan 4.2 yang tujuannya mengharapakan siswa dapat menulis teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Tujuan pembelajaran yang diharapkan adalah setelah membedakan teks film/drama siswa kelas XI mampu memproduksi teks film/drama dengan dialog yang tepat dan santun baik secara lisan maupun tulisan. Pemahaman dan pengetahuan siswa mengenai bahasa yang santun dapat meningkat apabila guru selalu mengarahkan dan membimbing siswa dalam penggunaan bahasa yang santun. Salah satu cara untuk mengajarkan siswa dalam mengetahui dan memahami bahasa yang

santun, yaitu dengan menghindari kejenuhan dan memberikan motivasi dalam kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo. Ditemukan tuturan yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan bertutur yang dilakukan oleh tokoh dalam film *Sang Pencerah*. Tuturan yang menggunakan kesantunan linguistik ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan yang dituturkan oleh setiap tokoh dalam film *Sang Pencerah*. Kesantunan pragmatik yang dilakukan oleh tokoh ditandai dengan menggunakan tuturan deklaratif dan tuturan interogatif dengan berbagai ekspresi. Penemuan hasil ini berdasarkan tuturan yang dilakukan oleh seluruh tokoh dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo yang berdurasi seratus lima belas menit. Berikut kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini.

1. Seluruh penataan maksim-maksim kesantunan ditemukan dalam penelitian ini, yaitu maksim *kearifan*, maksim *kedermawanan*, maksim *pujian*, maksim

kerendahan hati, maksim *kesepakatan*, dan maksim *simpati*.

Total data yang menaati maksim-maksim kesantunan bertutur adalah sebanyak enam puluh dua data tuturan. Pelanggaran maksim-maksim kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu maksim *pujian*, maksim *kerendahan hati*, dan maksim *kesepakatan*, dengan jumlah data sebanyak sembilan belas data tuturan.

2. Kesantunan linguistik ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan yang dilakukan oleh tokoh dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo ditemukan dalam penelitian ini, yaitu tuturan yang menggunakan ungkapan penanda kesantunan linguistik *tolong*, *silakan*, *mari*, *maaf*, *ayo*, *terima kasih*, dan *permisi*. Ahmad Dahlan sebagai tokoh utama dalam film *Sang Pencerah* paling sering menggunakan penanda kesantunan linguistik *ayo* dalam tuturannya. Jumlah data kesantunan linguistik yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak sembilan puluh tiga data tuturan.

3. Kesantunan pragmatik yang ditemukan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua bentuk tuturan yaitu secara deklaratif dan interogatif, yaitu tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *ajakan*, *persilaan*, *larangan* dan *permohonan* dan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *perintah*, *larangan*, dan *permohonan*. Ahmad Dahlan sebagai tokoh utama dalam film ini paling sering menggunakan tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik *permohonan*. Total data yang ditemukan adalah sebanyak empat belas data.
4. Dalam proses pembelajaran, kesantunan bertutur dialog tokoh dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI. Berdasarkan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat pembelajaran mengenai membedakan teks film/drama dan memproduksi teks film/drama. Tujuan pembelajaran tersebut adalah setelah siswa dapat membedakan teks film/drama,

siswa kelas XI mampu memproduksi teks drama baik secara lisan/tulisan. Ketika proses pembelajaran berlangsung, materi kesantunan dapat dikaitkan dalam menyusun dialog dalam teks film/drama. Dengan mengimplikasikan kesantunan bertutur dialog film *Sang Pencerah* dalam pembelajaran membedakan dan memproduksi film/drama, diharapkan siswa mampu menggunakan tuturan yang santun yang sesuai dengan konteksnya. Guru sebagai panutan di dalam kelas, setiap kata yang diucapkan akan menjadi contoh untuk peserta didiknya. Sikap yang santun dapat ditunjukkan dengan bahasa tubuh, misalnya siswa bersalaman ketika guru masuk atau keluar kelas.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru bidang studi bahasa Indonesia dapat memanfaatkan film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo sebagai alternatif bahan ajar untuk membedakan dan memproduksi teks film/drama pada siswa kelas

XI. Film *Sang Pencerah* dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk membangun konsep siswa dalam memahami kesantunan sesuai dengan konteksnya.

2. Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia, sebagai pendidik sekaligus pengajar hendaknya dapat memahami bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya untuk diajarkan melainkan untuk diterapkan juga di dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Thomas, dkk. 2011. *Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita? Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Alih Bahasa: M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.